



PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Wino Maklon Tefamnasi ^a, Temmy M. E. Ingunau, Omiano Sabu ^c,

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, winomtefamnasiwino@gmail.com

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sabu.omiano90@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Pendidikan Karakter, Nilai Kearifan Lokal, Sejarah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan, (2) mengetahui dampak integrasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap peserta didik dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan (3) mengetahui pencapaian pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal terhadap peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian kualitatif ini berfokus pada proses dan dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Subjek penelitian adalah SMA Negeri 1 Amanuban Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal dilakukan melalui pembelajaran terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Pencapaian pengintegrasian terlihat dari peningkatan kesadaran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai luhur budaya lokal oleh peserta didik.

Abstract

This research aims to (1) find out the process of the process of internalizing character education based on local wisdom values at SMA Negeri 1 Amanuban Selatan, (2) to know the impact of the integration of local wisdom values on students in history subjects at SMA Negeri 1 Amanuban Selatan on students in history subjects at SMA Negeri 1 Amanuban Selatan Regency, and (3) to know the impact of the integration of local wisdom values on students. South Timor Tengah Regency, and (3) to know the achievement of achievement of integrating local wisdom values to students in history subjects at history subject at SMA Negeri 1 Amanuban Selatan, Timor Tengah Selatan Regency. South Timor. This qualitative research focuses on the process and impact of local wisdom-based character education based on local wisdom. The research subject is SMA Negeri 1 Amanuban Selatan. The results showed that the internalization of local wisdom local wisdom is carried out through integrated learning, extracurricular activities, and habituation. Extracurricular activities, and habituation. The integration of local wisdom values values has a positive impact on the attitudes and behavior of students, especially in history subjects. In history subjects. The achievement of integration can be seen from increased awareness, appreciation, and practice of noble values of local culture by students. values by students.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian yang utuh, mencakup aspek wawasan, keilmuan, dan moral. Meskipun seringkali keberhasilan pendidikan diukur dari capaian intelektual, penting untuk ditegaskan bahwa pengembangan moralitas merupakan fondasi tak terpisahkan. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter. Pemahaman ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penempatan aspek moral dan spiritual di awal tujuan pendidikan ini menegaskan betapa esensialnya pembentukan karakter dalam agenda pendidikan nasional.

Dewasa ini, pendidikan dituntut untuk berkontribusi secara lebih signifikan dalam mengatasi berbagai permasalahan bangsa. Salah satu upaya yang marak didiskusikan dan diimplementasikan adalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dipandang sebagai solusi strategis untuk membangun bangsa yang baik, yang penduduknya memiliki karakter luhur seperti kelembutan dan kasih sayang. Kearifan lokal sendiri merupakan perilaku positif yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang, atau budaya setempat, yang telah terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Wietoler dalam Akbar, 2006:87). Budaya lokal, yang dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah dan unsur-unsurnya berasal dari suku-suku bangsa setempat, memiliki peran krusial dalam pendidikan. Menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran sangat penting, mengingat pendidikan tidak hanya sekadar mengembangkan aspek kemanusiaan tanpa ikatan nilai, melainkan nilai itu sendiri merupakan pengikat dan pengaruh proses pertumbuhan (Gaffar, 2004:61). Senada dengan itu, Sauri (2010:21) menyatakan bahwa nilai dan pendidikan tidak dapat dipisahkan; bahkan dalam transfer pengetahuan pun terjadi perambatan nilai kebenaran intelektual. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual, pendidikan membutuhkan nilai-nilai sebagai implementasinya.

Penelitian terkait telah banyak membahas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Misalnya, studi oleh Lestari (2018) menunjukkan bahwa pengintegrasian cerita rakyat lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral siswa. Penelitian lain oleh Susanto (2020) menyoroti efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat isu-isu kearifan lokal dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Konsep penting yang muncul dari temuan-temuan ini adalah urgensi interaksi yang berkualitas dalam proses pembelajaran. Atmi (2013:90) mengungkapkan bahwa "konsep pembelajaran merupakan suatu tempat guru dan siswa membangun lingkungan sosial yang interaktif, dengan tujuan utama meningkatkan proses pembelajaran." Interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta kelengkapan fasilitas sebagai sumber belajar, sangat esensial dalam

mengoptimalkan potensi peserta didik (Dimyanti, 2011:11). Interaksi pembelajaran tidak boleh mengabaikan faktor sosial budaya. Zamroni (2001:79) mengemukakan bahwa untuk menemukan identitas keindonesiaan dalam pendidikan, diperlukan kajian untuk memenuhi nilai-nilai dan orientasi budaya daerah yang memiliki nilai positif bagi praktik pendidikan. Pembelajaran yang dikemas sesuai dengan karakteristik dan budaya peserta didik akan membuat apa yang dipelajari mempunyai potensi untuk dimanfaatkan dalam kehidupan, baik pribadi maupun partisipasi dalam masyarakat (Djahiri, 1985:5). Hal ini memungkinkan peserta didik menghadapi arus global tanpa kehilangan nilai budaya daerahnya. Oleh karena itu, pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal di sekitar sekolah dan pengintegrasian dalam pembelajaran menjadi krusial dalam membentuk karakter peserta didik agar mengenal dan mengaplikasikan kearifan lokal daerahnya.

Di wilayah Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, masyarakatnya memiliki kekayaan kearifan lokal yang perlu diajarkan dan diwariskan kepada generasi penerus, khususnya para peserta didik. Namun, bagaimana proses internalisasi kearifan lokal ini berlangsung dan apa dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam mata pelajaran sejarah, masih memerlukan kajian mendalam. Penelitian ini berangkat dari gagasan kreatif untuk merancang desain pembelajaran sejarah yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Amanuban Selatan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar dan secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membangun karakter siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal pada SMA Negeri 1 Amanuban Selatan; Untuk mengetahui dampak integrasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap peserta didik dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan; Untuk mengetahui pencapaian pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal terhadap peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan. Studi kasus memungkinkan pemahaman holistik tentang proses internalisasi, dampak, dan pencapaian integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dari perspektif subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki kekayaan kearifan lokal yang relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian akan berlangsung selama 3 bulan, terhitung sejak bulan Juni hingga Agustus 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen yang terlibat dalam proses pendidikan karakter dan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan. Ini meliputi guru mata pelajaran sejarah, guru bidang studi lain yang relevan, kepala sekolah, dan peserta didik.

Sampel penelitian akan dipilih secara purposif. Untuk guru, sampel akan mencakup guru mata pelajaran sejarah dan guru lain yang terlibat aktif dalam integrasi kearifan lokal, dengan pertimbangan bahwa mereka adalah aktor kunci dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Untuk peserta didik, sampel akan dipilih dari peserta didik kelas XI

yang terlibat dalam mata pelajaran sejarah, dengan pertimbangan bahwa mereka telah cukup lama berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan proses pembelajaran yang ada.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Peneliti akan memilih informan kunci yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti. Kriteria pemilihan informan meliputi pengalaman mengajar atau belajar, keterlibatan dalam kegiatan berbasis kearifan lokal, serta kemampuan untuk memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik untuk memastikan validitas dan triangulasi data: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan dengan guru mata pelajaran sejarah, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik terpilih. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai proses internalisasi, dampak, dan persepsi mereka terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal; Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk melihat implementasi nyata dari nilai-nilai kearifan lokal dan dampaknya pada perilaku peserta didik dan Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait, seperti kurikulum sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah, silabus, catatan kegiatan sekolah, dan bahan ajar yang relevan dengan kearifan lokal.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis data meliputi: Reduksi Data: Peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu; Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, grafik, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan, menguji validitas kesimpulan tersebut dengan data yang ada, dan melakukan verifikasi silang untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menguraikan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan, berdasarkan observasi lapangan yang sistematis, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru-guru kunci, serta analisis dokumentasi foto yang relevan. Data yang terkumpul memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kearifan lokal dimaknai dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, kearifan lokal di Kabupaten Timor Tengah Selatan dipahami sebagai bagian integral dari budaya masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Kepala sekolah secara eksplisit menyatakan bahwa kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memperlihatkan karakter dan pandangan hidup masyarakat setempat. Penegasan ini menekankan bahwa melestarikan kearifan lokal merupakan upaya krusial untuk mempertahankan keunikan budaya di tengah arus modernisasi.

Observasi di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan secara konsisten menunjukkan bahwa setiap pagi, siswa aktif dalam kegiatan gotong royong membersihkan area kelas, baik di dalam

maupun di luar, serta menyiram tanaman yang telah ditanam di depan kelas. Pembagian tugas yang jelas untuk setiap siswa menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Temuan ini sangat selaras dengan hasil wawancara kepala sekolah yang menyebutkan bahwa penanaman nilai gotong royong dan tanggung jawab bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia, yang sangat relevan dengan nilai kearifan lokal daerah. Dokumentasi foto yang disertakan lebih lanjut memvalidasi visualisasi kegiatan gotong royong dan kebersihan siswa tersebut.

Aspek sopan santun juga terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari siswa. Observasi menunjukkan bahwa setiap pagi, guru berdiri di depan kelas menyambut siswa dengan senyuman, dan siswa secara konsisten membiasakan diri untuk menyalami tangan guru sebelum memasuki kelas. Selain itu, siswa selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau orang lain di lingkungan sekolah. Di dalam kelas, etika berbicara juga diterapkan, di mana siswa diminta untuk mengangkat tangan terlebih dahulu jika ingin memberikan pendapat. Kepala sekolah secara eksplisit menjelaskan bahwa penanaman nilai sopan santun sangat penting untuk membentuk karakter individu dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, menegaskan relevansinya dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Timor Tengah Selatan, khususnya praktik "tabe telang". Dokumentasi foto memperkuat bukti visual mengenai kebiasaan siswa menyalami guru sebagai manifestasi nilai sopan santun.

Integrasi kearifan lokal juga diamati dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pada mata pelajaran tertentu seperti IPS Sejarah, PKn, Muatan Lokal, dan Seni Budaya, guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal masyarakat Timor Tengah Selatan. Guru-guru mengadopsi strategi pembelajaran kontekstual, misalnya dengan menggunakan cerita rakyat lokal seperti kisah "kera dan tikus" yang mengajarkan nilai-nilai moral tentang balasan setimpal. Lebih lanjut, dalam mata pelajaran Muatan Lokal dan IPS, proses pembelajaran sering diawali dengan diskusi kelompok yang melibatkan siswa dalam pembuatan karya berbasis kearifan lokal, seperti tempat sampah dari bambu, sapu lidi dari daun kelapa, atau makanan tradisional dari ubi. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini, yang juga didukung oleh dokumentasi foto, menunjukkan bagaimana nilai gotong royong dan solidaritas diwujudkan dalam kolaborasi siswa membuat karya bersama.

Praktik langsung kearifan lokal juga menjadi bagian dari kegiatan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa ketika ada tamu yang mengunjungi SMA Negeri 1 Amanuban Selatan, misalnya untuk akreditasi, penyambutan dilakukan dengan iringan tarian bidu dan tari gong. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah secara aktif mendorong siswa untuk mempraktikkan secara langsung kearifan lokal masyarakat Amanuban Selatan. Dokumentasi foto memberikan bukti visual tentang siswa yang menampilkan tarian bidu dan tari gong dalam upacara penyambutan.

Selain itu, pembiasaan dan keteladanan juga menjadi strategi kunci. Setiap pagi, siswa dan guru mengikuti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, menanamkan nilai religius. Setiap hari Rabu, siswa dan guru mengenakan kain tenun Amanuban Selatan, dan pada setiap hari Kamis minggu pertama dalam bulan, mereka mengenakan pakaian adat Amanuban Selatan. Guru menjelaskan bahwa strategi ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembiasaan dan teladan, sehingga siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk mencintai

kearifan lokal. Dokumentasi foto juga menunjukkan siswa dan guru yang mengenakan busana tradisional ini.

Secara keseluruhan, meskipun tidak ada materi pembelajaran yang secara khusus mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal secara terpisah, berbagai strategi diterapkan. Strategi ini mencakup pengaitan dengan pelajaran tertentu, keterlibatan siswa dalam proyek berbasis kearifan lokal, praktik langsung kearifan lokal, serta pembiasaan sikap kerja sama, tanggung jawab, religiusitas, dan kecintaan terhadap kearifan lokal melalui busana tradisional. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang budaya dan nilai-nilai yang menguatkan karakter mereka.

Ringkasan Hasil Wawancara: Integrasi Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan

No.	Informan	Topik Wawancara	Poin-Poin Penting Hasil Wawancara
1	Kepala Sekolah	Definisi & Peran Kearifan Lokal	Kearifan lokal adalah bagian budaya TTS, mencerminkan nilai, tradisi, praktik turun-temurun, pedoman hidup, dan simbol identitas. Melestarikannya berarti mempertahankan keunikan budaya di tengah modernisasi.
2	Kepala Sekolah	Relevansi Gotong Royong & Tanggung Jawab	Penanaman gotong royong dan tanggung jawab membentuk siswa cerdas akademis dan berkarakter mulia. Nilai gotong royong sangat relevan dengan kearifan lokal.
3	Kepala Sekolah	Pentingnya Sopan Santun	Sopan santun berperan besar dalam pembentukan karakter dan menciptakan lingkungan sosial harmonis, relevan dengan nilai kearifan lokal masyarakat TTS.
4	Guru	Strategi Integrasi (Pembelajaran Kontekstual)	Integrasi nilai kearifan lokal melalui pembelajaran kontekstual menggunakan cerita rakyat (misal: kera dan tikus) dengan pesan moral (kejahatan dibalas kejahatan, kebaikan dibalas kebaikan).
5	Guru	Strategi Integrasi (Pembelajaran Berbasis Proyek)	Integrasi juga dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat tempat sampah dari bambu, sapu lidi dari daun kelapa, atau makanan lokal dari ubi.
6	Kepala Sekolah	Strategi Integrasi (Praktik Langsung)	Mendorong siswa mempraktikkan langsung kearifan lokal, contohnya dalam penyambutan tamu dengan tarian bidu dan menari gong.
7	Guru	Strategi Integrasi (Pembiasaan & Teladan)	Pembiasaan berdoa bersama (pagi/sesudah pelajaran), penggunaan kain tenun Amanuban Selatan setiap Rabu, dan pakaian adat setiap Kamis minggu pertama sebagai bentuk cinta kearifan lokal.
8	Kepala Sekolah	Faktor Penghambat	Keterbatasan pengetahuan guru tentang kearifan lokal, kurangnya buku relevan, waktu ekstrakurikuler sedikit, dan kurangnya minat siswa

			karena lebih tertarik budaya barat (gadget).
9	Guru	Faktor Penghambat (tambahan)	Guru yang bukan berasal dari Amanuban Selatan kurang paham kearifan lokal setempat. Kegiatan ekstrakurikuler kurang maksimal. Siswa lebih senang budaya asing (K-Pop).
10	Kepala Sekolah & Guru	Faktor Pendukung	Peran orang tua/keluarga (pola asuh, nasihat lewat cerita rakyat) dan lingkungan masyarakat (kegiatan budaya seperti Upacara Syukur Panen) sangat mendukung penanaman kearifan lokal.

Pembahasan

Penelitian ini menguraikan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan. Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dan dampaknya terhadap karakter siswa, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Amanuban Selatan telah berupaya mengintegrasikan kearifan lokal melalui berbagai strategi, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Integrasi Nilai Gotong Royong dan Tanggung Jawab

Hasil observasi yang menunjukkan aktivitas gotong royong siswa dalam membersihkan kelas dan menyiram tanaman setiap pagi, serta pembagian tugas tanggung jawab, sangat relevan dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa gotong royong dan tanggung jawab adalah nilai penting dalam kearifan lokal Timor Tengah Selatan. Ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dipraktikkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Praktik ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan, seperti yang diutarakan oleh Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character*, yang menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui lingkungan yang mendukung dan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai positif. Gotong royong, sebagai salah satu pilar kearifan lokal di Indonesia, termasuk Timor Tengah Selatan, tidak hanya membentuk individu yang peduli terhadap lingkungan fisik tetapi juga memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Ini adalah hasil yang sangat sesuai dengan ekspektasi penelitian, menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dasar.

Integrasi Nilai Sopan Santun/Tabé Telang

Pembiasaan siswa untuk menyalami guru di depan kelas dengan senyum, mengucapkan salam kepada guru atau orang lain di lingkungan sekolah, dan meminta izin saat keluar kelas menunjukkan implementasi nilai sopan santun (*Tabé Telang*). Hal ini diperkuat oleh penjelasan Kepala Sekolah yang menekankan pentingnya sopan santun dalam membentuk karakter individu dan menciptakan lingkungan harmonis. Hasil ini menunjukkan konsistensi antara kebijakan sekolah, pembiasaan sehari-hari, dan nilai-nilai kearifan lokal. Konsep sopan santun dalam konteks budaya lokal ini mencerminkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan kepatuhan terhadap norma sosial, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter. Hal ini juga selaras dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang mana individu

dapat berkembang moralitasnya melalui interaksi sosial dan pemahaman norma-norma masyarakat.

Strategi Integrasi Melalui Pembelajaran dan Proyek

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran seperti IPS Sejarah, PKN, Muatan Lokal, dan Seni Budaya, terutama melalui pembelajaran kontekstual (cerita rakyat seperti kera dan tikus) dan pembelajaran berbasis proyek (membuat tempat sampah dari bambu, sapu lidi dari daun kelapa, makanan lokal dari ubi), menunjukkan pendekatan yang inovatif. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung dan relevansi dengan kehidupan siswa. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal, yang membantu siswa tidak hanya memahami konsep akademis tetapi juga menghubungkannya dengan identitas budaya mereka. Pembelajaran berbasis proyek secara khusus memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab, yang merupakan cerminan dari nilai gotong royong dan solidaritas. Ini adalah hasil yang sangat positif dan sesuai dengan ekspektasi, menunjukkan bahwa kurikulum dapat menjadi wadah yang efektif untuk integrasi nilai.

Strategi Integrasi Melalui Praktik Langsung dan Pembiasaan

Penyambutan tamu dengan tarian bidu dan menari gong, serta pembiasaan doa bersama setiap pagi dan setelah pelajaran, penggunaan kain tenun Amanuban Selatan setiap Rabu, dan pakaian adat setiap Kamis minggu pertama, menunjukkan strategi praktik langsung dan pembiasaan. Strategi ini sesuai dengan pandangan Kepala Sekolah dan guru yang menyatakan pentingnya siswa mempraktikkan langsung kearifan lokal. Aspek ini sangat krusial dalam pembentukan karakter, karena tidak hanya melibatkan kognisi tetapi juga afeksi dan psikomotorik. Penggunaan pakaian adat dan kain tenun secara berkala adalah bentuk nyata dari menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal dan identitas budaya. Pembiasaan religius melalui doa bersama juga memperkuat dimensi spiritual karakter siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal dalam keseharian, sejalan dengan konsep hidden curriculum yang menyatakan bahwa nilai-nilai dapat ditransmisikan melalui atmosfer sekolah dan rutinitas.

Faktor Penghambat

Meskipun banyak upaya positif, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penghambat yang signifikan. Keterbatasan pengetahuan guru tentang kearifan lokal, kurangnya buku pelajaran yang relevan, minimnya waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler, dan kurangnya minat siswa akibat pengaruh gadget dan budaya barat adalah kendala utama. Hal ini tidak sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi bahwa integrasi akan berjalan mulus, namun temuan ini memberikan pemahaman yang lebih realistis. Kurangnya pemahaman guru menjadi penghambat yang mendasar, karena guru adalah garda terdepan dalam proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu guru yang berasal dari Bena, pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal Amanuban Selatan sangat diperlukan untuk menjadi teladan dan fasilitator yang efektif. Fenomena ketertarikan siswa pada budaya asing (misalnya K-Pop) juga merupakan tantangan umum di era globalisasi, yang memerlukan strategi adaptif untuk membuat kearifan lokal lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

Faktor Pendukung

Di sisi lain, penelitian juga menemukan faktor pendukung yang kuat, yaitu peran orang tua/keluarga dan lingkungan masyarakat. Pola asuh keluarga yang membiasakan anak

menghormati yang lebih tua, saling membantu, patuh, serta nasihat melalui cerita rakyat, menjadi fondasi awal pembentukan karakter. Partisipasi guru dan siswa dalam upacara adat seperti Syukur Panen juga menunjukkan kolaborasi positif antara sekolah dan masyarakat dalam melestarikan budaya. Ini sangat sesuai dengan ekspektasi bahwa lingkungan eksternal sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk mikrosistem (keluarga, sekolah) dan mesosistem (interaksi antara keluarga dan sekolah, atau sekolah dan masyarakat). Peran orang tua dan masyarakat yang aktif memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan kohesif.

Dampak Implementasi

Dampak dari integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Siswa menunjukkan semangat kerja sama, rasa hormat kepada guru dan teman, peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, antusiasme terhadap tradisi, serta kepedulian lingkungan (mengurangi sampah plastik dan penanaman pohon). Pernyataan Kepala Sekolah dan guru mengkonfirmasi bahwa dampak ini terlihat nyata, termasuk penerapan nilai-nilai di rumah. Ini adalah hasil yang sangat sesuai dengan tujuan penelitian, menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal secara efektif dapat membentuk karakter siswa secara komprehensif, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari. Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara tentang budaya lokal juga merupakan indikator positif bahwa mereka tidak hanya menerima tetapi juga menginternalisasi identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan adalah upaya yang berhasil dan memiliki potensi besar. Meskipun ada kendala internal seperti pemahaman guru dan minat siswa, dukungan dari keluarga dan masyarakat menjadi kekuatan pendorong. Temuan ini selaras dengan berbagai literatur tentang pendidikan karakter yang menekankan pentingnya peran lingkungan, pembiasaan, dan relevansi budaya dalam menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dengan sistematis menguraikan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan. Melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis dokumentasi foto, diperoleh gambaran komprehensif tentang bagaimana kearifan lokal Timor Tengah Selatan dimaknai dan diimplementasikan dalam pendidikan. Kepala sekolah menggarisbawahi bahwa kearifan lokal bukan hanya pedoman hidup, melainkan juga simbol identitas budaya yang esensial untuk dipertahankan di tengah modernisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Amanuban Selatan berhasil mengimplementasikan berbagai strategi. Nilai gotong royong dan tanggung jawab diwujudkan melalui kegiatan kebersihan rutin siswa setiap pagi. Sopan santun (Tabe Telang) terintegrasi melalui pembiasaan siswa menyalami guru dan etika berkomunikasi. Dalam kurikulum, kearifan lokal dikaitkan dengan mata pelajaran seperti Sejarah, PKn, dan Seni Budaya melalui pembelajaran kontekstual (cerita rakyat) dan proyek berbasis kearifan lokal (membuat kerajinan

dari bambu/kelapa), yang menumbuhkan kolaborasi. Selain itu, sekolah juga mendorong praktik langsung kearifan lokal, seperti tarian penyambutan tamu, dan pembiasaan melalui doa bersama serta penggunaan busana tradisional (kain tenun dan pakaian adat) secara berkala, menanamkan kecintaan dan identitas budaya.

Meskipun terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan pengetahuan guru dan kurangnya minat siswa akibat pengaruh gadget, faktor pendukung seperti peran aktif orang tua dalam menanamkan nilai moral di rumah dan kolaborasi dengan masyarakat dalam kegiatan budaya menjadi kekuatan pendorong. Integrasi ini menghasilkan dampak positif signifikan pada karakter siswa, termasuk peningkatan semangat kerja sama, rasa hormat, kedisiplinan, tanggung jawab, antusiasme terhadap tradisi, dan kepedulian lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik, mempersiapkan mereka tidak hanya secara akademis tetapi juga sebagai individu yang berbudaya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk menindaklanjuti upaya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Amanuban Selatan, serta menjadi panduan bagi pihak terkait.

Bagi pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Guru), disarankan untuk secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi guru mengenai kearifan lokal masyarakat Amanuban Selatan. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan, lokakarya, atau studi banding ke komunitas adat. Pengembangan modul ajar atau bahan bacaan yang relevan dan menarik tentang kearifan lokal juga perlu diintensifkan. Selain itu, optimalisasi alokasi waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya dan pengembangan program yang lebih inovatif dan interaktif dapat menarik minat siswa, terutama di tengah gempuran budaya asing.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan sekolah lain yang memiliki konteks kearifan lokal serupa atau berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas berbagai strategi. Penelitian lebih lanjut juga dapat fokus pada pengukuran dampak kualitatif dan kuantitatif secara lebih mendalam, misalnya melalui survei skala besar atau analisis kasus longitudinal terhadap perkembangan karakter siswa. Mengkaji peran teknologi dalam mengintegrasikan kearifan lokal secara kreatif dan menarik bagi siswa juga merupakan area penelitian yang relevan.

Bagi Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih kuat dalam mendukung integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal. Dukungan dalam penyediaan sumber daya (seperti buku ajar dan fasilitas) serta fasilitasi pelatihan guru tentang kearifan lokal menjadi krusial. Kolaborasi aktif antara sekolah dan komunitas adat juga perlu didorong untuk memastikan otentisitas dan keberlanjutan praktik kearifan lokal di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian (2013:428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal

- Atmi (2013:90)* mengungkapkan bahwa “konsep pembelajaran merupakan suatu tempat guru dan siswa membangun lingkungan sosial yang interaktif
- Dimiyanti (1985:11)* mengungkapkan bahwa “pembelajaran merupakan konsep interaksi peserta didik dengan pendidik
- Djahiri (1985:5)* mengemukakan bahwa “apa yang telah dipelajari mempunyai potensi untuk dimanfaatkan dalam kehidupan
- Eka Parama Yuni 2012* berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Menggunakan Dongeng Dengan Kearifan Lokal”.
- Fajarini (2014:123)* berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kebudayaannya.
- Gaffar (2004:61)* bahwa ‘pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat dengan nilai
- Istiawati (2016:5)* berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya.
- Slamet Hariyadi (2015)* yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah”
- Wietoler dalam Akbar (2006:87)*. Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah
- Wibowo (2015:17)*. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.
- Zamroni (2001:79)* mengemukakan bahwa “untuk menemukan wajah keindonesiaan dalam pendidikan.